

**KONTRIBUSI AGAMA TERHADAP PEMBEBASAN DAN KERUKUNAN:
ANALISIS-SINTESIS GAGASAN ANDREAS A. YEWANGOE**

Paulus Tnunay
Universitas Kristen Artha Wacana Kupang
email: paultnunay116@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi secara kritis dan sintesis pemikiran Andreas A. Yewangoe mengenai kontribusi agama dalam mendorong pembebasan dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Yewangoe mengawali refleksinya dari pemahaman bahwa agama bersifat ambivalen, di satu sisi mampu membebaskan dan memulihkan, namun di sisi lain bisa menjadi alat dominasi dan kekerasan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara agama, etnis, dan budaya, ia menekankan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai agama yang membangun perdamaian dan solidaritas. Pendekatan teologis yang ditawarkan, yaitu teologi keramahan (*theology of hospitality*), menolak sikap eksklusif dan konfrontatif atas nama iman. Ia mendorong umat beragama untuk memandang pemeluk agama lain bukan sebagai “orang asing”, melainkan sebagai “tetangga” dalam semangat kasih dan keadilan. Selain itu, Yewangoe juga memberi kontribusi pada teologi kontekstual Indonesia dengan menggagas bahwa gereja bukan hanya hadir di Indonesia, tetapi juga untuk Indonesia. Tulisan ini juga merefleksikan implikasi pemikiran Yewangoe terhadap pembaruan praktik Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dengan pendekatan yang lebih dialogis, emansipatoris, dan partisipatif, PAK didorong untuk menjadi medan pembentukan iman yang relevan dengan tantangan era digital dan keberagaman masyarakat. Keseluruhan pemikiran Yewangoe menawarkan paradigma keberagamaan yang humanis dan transformatif, di mana kerukunan dilihat bukan sebagai kebijakan teknis, tetapi sebagai praktik spiritual dan tanggung jawab sosial lintas batas.

Kata Kunci: *Kerukunan, Pluralisme, Teologi Kontekstual.*

PENDAHULUAN

Dalam *Agama dan Kerukunan*, Dr. Andreas Anangguru Yewangoe memulai dengan sebuah observasi tajam terhadap dualitas agama: “agama bersifat ambigu, sebab dapat sekaligus membebaskan dan memperbudak penganutnya” Ia menjelaskan bahwa sementara agama bisa menjadi sumber pembebasan spiritual, sejarah umat manusia juga menunjukkan sisi kelamnya agama bisa dijadikan alat penindasan atau legitimasi konflik.

Dengan landasan itu, Yewangoe menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, aspek pembebasan itulah yang harus dikedepankan. Menurutnya, nilai-nilai luhur agama perlu diaktualisasikan agar terwujud suasana kondusif bagi kerukunan antar-umat beragama. Dia menyadari bahwa konflik bernuansa agama yang akhir-akhir ini mewarnai bangsa mengandung potensi memecah persatuan Indonesia. Karenanya, ia mendesak agar umat beragama mengedepankan dialog yang terbuka, penghormatan terhadap kekayaan spiritual masing-masing, dan penghayatan bersama atas nilai-nilai Pancasila.

Sebagai seorang teolog Kristen Protestan, Yewangoe menggunakan kerangka teologis Kristen untuk menggali kualitas positif agama dalam menyemai kerukunan. Ia mengadopsi perspektif Vatican II, bahwa setiap agama mengandung unsur kebenaran, dan mendorong umat Kristen untuk tidak memandang agama lain sebagai “strangers” (orang asing), melainkan sebagai “neighbors” (tetangga), yang pantas menerima keramahan dan penghargaan. Pembukaan buku ini dirancang untuk membangkitkan kesadaran bahwa di tengah kemajemukan Indonesia, keberagamaan sejati harus dilihat sebagai sarana untuk membina persaudaraan dan solidaritas sosial. Yewangoe bukan sekadar menekankan pentingnya toleransi yang pasif, melainkan mengajak pembaca kepada tindakan aktif: membangun ruang dialog yang inklusif, menghayati nilai-nilai agama lain, dan mengintegrasikan ajaran luhur ke dalam kehidupan sosial bersama.

ANALISIS KONSEP BERPIKIR A. A. YEWANGOE

1. Konteks Historis dan Sosial

Andreas A. Yewangoe mengajukan tesisnya di tengah realitas Indonesia yang sangat plural, berdasarkan agama, etnis, budaya, dan bahasa. Sejak era kerajaan Majapahit hingga proklamasi 1945, keberagaman yang telah mengakar sejak lama di wilayah Nusantara

menjadi latar historis yang membentuk kerangka pemikiran Yewangoe mengenai pentingnya kerukunan antarumat beragama.

Pluralitas ini menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, agama menjadi perekat sosial: tradisi-tradisi lintas agama di Bali maupun Jawa sering kali hidup berdampingan melalui ritual bersama dan tradisi lokal. Namun di sisi lain, saat dimobilisasi secara eksklusif, baik oleh elite politik maupun kelompok fundamentalis agama menjadi pemicu konflik. Contoh historisnya meliputi kerusuhan di Poso (1998–2001) dengan ribuan korban jiwa dan jutaan pengungsi, juga insiden kekerasan di Maluku dan Kalimantan selama pasca-Suharto.

Selain itu, penelitian empiris menunjukkan bahwa tingkat religiositas, terutama praksis ritus dan keyakinan eksklusif berkorelasi positif dengan dukungan pada konflik antarkelompok. Sebaliknya, religiositas dengan pemaknaan spiritual yang inklusif dapat mereduksi sikap permusuhan. Dalam kerangka tersebut, Yewangoe menekankan bahwa agama seharusnya menjadi kekuatan pembebasan dan pembawa damai, bukan alat legitimasi konflik. Pendekatan teologi dialogisnya merespons tantangan nyata: mengedepankan nilai-nilai agama yang mempersatukan di tengah realitas sosial yang berpotensi retak karena kepentingan sektoral dan politik identitas.

2. Gagasan Teologis yang Progresif

Di tengah menguatnya eksklusivisme keagamaan, baik dalam wacana publik maupun kehidupan sehari-hari, Yewangoe menawarkan satu pendekatan yang menandai keberanian intelektual sekaligus spiritual: teologi keramahan (*theology of hospitality*). Ia dengan tegas menolak pendekatan keagamaan yang berbasis pada klaim kebenaran absolut yang menutup ruang perjumpaan. Sebaliknya, Yewangoe mendorong umat beragama untuk membangun sikap yang terbuka, penuh empati, dan bersedia berdialog dengan “yang lain” sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Gagasannya bukan sekadar toleransi pasif, melainkan keramahan aktif, sikap yang melihat orang dari agama lain bukan sebagai “orang asing” (*strangers*), tetapi sebagai “tetangga” (*neighbors*) yang layak dihormati dan dicintai. Dalam kerangka ini, agama tidak lagi dipahami sebagai tembok pemisah, melainkan sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan sesama manusia melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas.

Bagi Yewangoe, pendekatan ini sangat sesuai dengan inti ajaran Kristen sendiri. Ia merujuk pada kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, yang tidak memagari kasih-Nya hanya kepada satu kelompok tertentu. Yesus makan bersama pemungut cukai, menyentuh orang sakit, dan berbicara dengan perempuan Samaria, tindakan yang pada zamannya melampaui norma eksklusivitas sosial maupun agama. Dengan kata lain, kasih menjadi titik berangkat teologi Kristen, bukan kekuasaan, bukan klaim kebenaran, apalagi penghakiman.

Teologi keramahan yang diusulkan Yewangoe juga merupakan bentuk kritik terhadap teologi konfrontatif yang sering digunakan untuk membenarkan konflik identitas dan kekerasan. Ia mengajak gereja dan komunitas agama secara umum untuk keluar dari sikap membentengi diri dan mulai membangun *ruang bersama* tempat nilai-nilai spiritual dapat saling memperkaya, bukan saling mengancam. Lebih dari sekadar pemikiran teologis, ini adalah gagasan sosial-politik yang membebaskan. Ia menjadi seruan profetik di tengah masyarakat Indonesia yang plural, rentan dengan polarisasi atas nama agama. Teologi keramahan adalah tawaran untuk membangun kerukunan, bukan dengan menyeragamkan keyakinan, melainkan dengan mengakui dan merayakan perbedaan secara manusiawi dan adil.

3. Agama dan Ambivalensinya

Salah satu kontribusi penting Yewangoe dalam wacana keagamaan di Indonesia adalah penekanannya bahwa agama bersifat ambivalen: ia bisa menjadi kekuatan yang membebaskan, namun juga dapat berubah menjadi alat penindasan. Pernyataan ini terdengar sederhana, tetapi memiliki implikasi yang dalam. Ia menggugat keyakinan sebagian kalangan bahwa agama karena bersumber dari yang transenden selalu berada di sisi kebaikan. Yewangoe justru mengajak kita melihat bagaimana agama dihidupi dalam praksis sosial, bukan semata bagaimana ia diformulasikan secara teologis.

Dalam sejarah dunia, agama kerap menjadi bagian dari legitimasi kekuasaan dan dominasi. Perang salib, penaklukan kolonial atas nama misi suci, pengusiran kelompok minoritas, hingga persekusi terhadap yang dianggap "sesat" merupakan contoh bagaimana agama bisa menjadi dalih untuk tindakan represif. Di Indonesia sendiri, berbagai kerusuhan sosial yang bernuansa agama menunjukkan betapa mudahnya simbol-simbol

suci diseret ke arena konflik sosial-politik. Dalam konteks inilah Yewangoe memberi peringatan bahwa agama tidak imun dari manipulasi manusia, baik oleh elite politik maupun kelompok keagamaan itu sendiri.

Namun, di sisi lain, agama juga menyimpan kekuatan moral dan spiritual yang besar untuk membangun perdamaian, memulihkan relasi yang rusak, dan menegakkan keadilan. Yewangoe menegaskan bahwa ketika dihidupi secara benar berdasarkan kasih, keadilan, dan kerendahan hati, agama justru menjadi sarana rekonsiliasi dan solidaritas lintas batas. Agama yang membebaskan adalah agama yang mendorong pemeluknya untuk keluar dari eksklusivisme sempit dan menolak segala bentuk dominasi atas orang lain.

Yewangoe mengingatkan bahwa nilai luhur agama terletak pada praksisnya, bukan pada simbol atau institusinya semata. Maka yang menentukan apakah agama akan menjadi berkat atau kutuk bukanlah ajaran itu sendiri, tetapi bagaimana ia dihidupi oleh para pemeluknya dalam konteks sosial yang nyata. Dalam pengertian ini, agama ditantang untuk terus-menerus melakukan autokritik, menguji dirinya sendiri apakah ia masih menjadi sumber kehidupan, atau justru menjadi sarana penindasan yang dibungkus dengan dalil suci.

Bagi Yewangoe, tantangan terbesar umat beragama bukan lagi membuktikan siapa yang paling benar, tetapi siapa yang paling mampu membawa damai, keadilan, dan pengharapan di tengah masyarakat yang porak-poranda. Inilah panggilan etis bagi agama-agama di Indonesia: menjadi kekuatan pembebas, bukan alat pemisah.

4. Kontribusi terhadap Teologi Kontekstual di Indonesia

A. A. Yewangoe adalah salah satu tokoh utama yang membangun fondasi teologi kontekstual di Indonesia. Teologi ini bukan sekadar adaptasi budaya, melainkan suatu pendekatan reflektif yang menjadikan realitas konkret masyarakat sebagai tempat berteologi. Dalam hal ini, Yewangoe tidak berbicara tentang kerukunan antarumat beragama sebagai konsep normatif yang melayang di awang-awang. Sebaliknya, ia menggali persoalan kerukunan dari pengalaman hidup sehari-hari masyarakat Indonesia, dengan segala keragamannya: agama, suku, bahasa, dan sejarah.

Teologi kontekstual yang diperjuangkannya bukanlah upaya menjinakkan doktrin agar sesuai dengan budaya lokal, melainkan usaha untuk membumikan iman Kristen ke dalam kehidupan bersama, di mana perjumpaan dengan yang berbeda menjadi keniscayaan. Dalam kerangka ini, gereja tidak boleh menjadi institusi yang eksklusif atau terkurung dalam benteng spiritualnya sendiri. Yewangoe menentang apa yang ia sebut sebagai “mentalitas ghetto” yakni kecenderungan gereja untuk membatasi diri hanya pada komunitasnya sendiri, merasa paling benar, dan alergi terhadap perbedaan.

Sebaliknya, ia mendorong umat Kristen untuk tampil sebagai warga bangsa yang utuh, yang terlibat aktif dalam pergumulan masyarakat Indonesia. Dalam bahasa yang ia gunakan: gereja bukan hanya “gereja di Indonesia” tetapi juga “gereja untuk Indonesia”². Di sinilah relevansi pemikirannya sangat terasa, ia menggeser orientasi teologi dari ruang sakral menuju ruang publik, dari eksklusivitas menuju keterbukaan, dari identitas partikular menuju solidaritas kewargaan.

Kontribusi ini menjadi sangat penting dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dan multireligius. Teologi kontekstual yang inklusif dan dialogis membantu umat Kristen untuk memahami bahwa iman tidak harus mengisolasi mereka dari yang lain, melainkan menjadi kekuatan untuk menjalin relasi dan membangun peradaban bersama. Bagi Yewangoe, menjadi Kristen Indonesia berarti menghayati iman di tengah masyarakat majemuk, dengan semangat pengabdian dan persaudaraan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga menjadi sumbangan penting bagi perkembangan teologi global, khususnya dalam perdebatan mengenai agama dan masyarakat plural. Yewangoe menunjukkan bahwa kekristenan yang matang secara teologis adalah kekristenan yang tidak takut berdialog, tidak alergi terhadap kebhinekaan, dan tidak cepat mengklaim superioritas moral atas yang lain.

5. Kerukunan sebagai Tindakan Peradaban, Bukan Sekadar Kebijakan

Bagi Yewangoe, kerukunan antarumat beragama bukanlah sesuatu yang dapat dicapai hanya melalui kebijakan formal, himbauan pemerintah, atau sekadar seremoni dialog antaragama. Ia menolak pandangan yang mereduksi kerukunan menjadi produk teknokratis, yakni sesuatu yang bisa diatur lewat peraturan atau intervensi negara. Sebaliknya, Yewangoe menekankan bahwa kerukunan adalah tindakan peradaban, lahir

dari kesadaran moral dan pilihan etis yang diambil oleh individu maupun komunitas secara sadar dan berkelanjutan (Yewangoe, 2002).

Dalam kerangka ini, kerukunan bukan proyek jangka pendek yang dipicu oleh konflik atau tekanan publik, melainkan hasil dari pembentukan karakter, pemahaman yang jernih terhadap keberagaman, serta sikap spiritual yang matang. Ia menyatakan bahwa kerukunan sejati tidak bisa dipaksakan dari luar, tetapi harus tumbuh dari dalam, yakni dari sikap saling menghormati, saling mengenal, dan keterbukaan untuk bekerja sama lintas perbedaan (Amartia Sen, 2006).

Lebih dari itu, kerukunan adalah tanggung jawab semua warga, bukan monopoli elite politik, tokoh agama, atau negara. Setiap orang memiliki peran dalam membangun ruang bersama yang damai. Dalam perspektif ini, Yewangoe memperluas cakrawala kerukunan: bukan sekadar relasi antaragama yang bebas konflik, tetapi proyek kemanusiaan kolektif untuk hidup berdampingan secara bermartabat, adil, dan saling memperkaya.

Yewangoe mengajak umat beragama untuk melampaui sikap toleransi yang pasif, yang sekadar “tidak saling mengganggu” menuju solidaritas aktif, di mana perbedaan tidak hanya diterima, tetapi dirayakan sebagai kekayaan bersama. Ia juga melihat bahwa kerukunan adalah bagian dari proses membangun peradaban bangsa, yakni bangsa yang berdiri di atas fondasi nilai-nilai spiritual, etika kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak hidup setiap orang, apa pun latar belakangnya (Kniter, 2002).

Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, gagasan ini memiliki signifikansi yang mendalam. Yewangoe tidak sedang menawarkan solusi instan, tetapi mendorong transformasi mendasar dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Ia mengingatkan bahwa tanpa kedewasaan moral dan keberanian etis dari warganya, kerukunan akan rapuh dan mudah dikoyak oleh provokasi dan manipulasi identitas.

SINTESIS: KERUKUNAN SEBAGAI PRAKTIK SPIRITUALITAS DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL

Tesis utama A. A. Yewangoe menggarisbawahi bahwa agama dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia bersifat ambivalen, ia dapat menjadi kekuatan pembebas sekaligus pemicu konflik (Yewangoe, 2002). Ambivalensi ini tidak bersumber dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari bagaimana agama itu dihidupi dan diaktualisasikan dalam konteks sosial yang konkret. Oleh karena itu, esensi pembebasan dalam agama tidak terletak semata pada doktrin teologis atau institusi keagamaan, tetapi pada praksis iman yang memanusiakan (Schreiter, 1985).

Dari titik ini, pemikiran Yewangoe membentuk satu sintesis yang khas: kerukunan antarumat beragama hanya mungkin terwujud apabila terjadi transformasi sikap dari pola keberagamaan yang eksklusif, konfrontatif, dan defensif menuju pola yang ramah, terbuka, dan dialogis. Dalam kerangka ini, Yewangoe memperkenalkan konsep *teologi keramahan* (*theology of hospitality*) sebagai antitesis dari *teologi permusuhan* (Yewangoe, 2006). Teologi ini mendorong umat beragama untuk keluar dari sikap kecurigaan terhadap “yang lain” dan mengembangkan relasi yang setara, berlandaskan kasih, dan saling pengertian.

Lebih dari sekadar refleksi teologis, pendekatan ini memiliki dampak pragmatis yang besar terhadap stabilitas sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang beragam, kerukunan bukan hanya kebutuhan spiritual, tetapi kondisi dasar bagi keberlangsungan hidup bersama yang damai (Volf, 1996). Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab moral kolektif menjadi landasan etik bagi agama untuk tampil sebagai agen integrasi sosial.

Yewangoe juga menolak melihat kerukunan sebagai hasil dari intervensi negara atau sekadar produk kebijakan formal. Baginya, kerukunan adalah buah dari proses peradaban, sebuah hasil dari pembiasaan hidup berdampingan dalam kesadaran aktif semua warga (Sen, 2006). Maka, agama memiliki peran kunci sebagai motor perubahan sosial, bukan sekadar penjaga moralitas komunitasnya. Ia harus tampil sebagai kekuatan yang membangun *ruang bersama* bagi dialog, rekonsiliasi, dan keadilan.

Pemikiran ini menawarkan paradigma baru bagi keberagamaan: bahwa spiritualitas tidak boleh terpisah dari tanggung jawab sosial. Agama harus menanggapi tantangan zaman

dengan membumikan nilai-nilai transendenya dalam tindakan konkret yang mendorong perdamaian, menghormati kemajemukan, dan melawan kekerasan berbasis identitas. Dengan pendekatan ini, agama bisa mengatasi ambivalensinya dan menjadi instrumen rekonsiliasi serta pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadaban (Knitter, 2002).

Akhirnya, dalam dunia yang semakin kompleks dan terhubung, pemikiran Yewangoe membuka cakrawala baru bahwa kerukunan adalah praktik spiritualitas yang bersifat lokal dan universal sekaligus. Ia tidak hanya menjawab kebutuhan konteks Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi praksis keberagamaan lintas negara, yang menjunjung tinggi perdamaian sebagai nilai ilahi sekaligus kemanusiaan.

TELAAH KRITIS: KELEBIHAN DAN KELEMAHAN KOSENTP BERPIKIR A. A. YEWANGOE

Buku *Agama dan Kerukunan* karya A. A. Yewangoe merupakan kontribusi penting dalam diskursus keberagamaan di Indonesia. Ditulis oleh seorang teolog yang telah lama bergumul dengan realitas pluralitas dan dinamika sosial bangsa, buku ini menghadirkan pemikiran yang tajam, reflektif, dan menyentuh substansi permasalahan kerukunan antarumat beragama. Namun, seperti setiap karya pemikiran, buku ini pun tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang patut dicermati secara kritis.

KELEBIHAN

1. Relevansi Kontekstual yang Tinggi

Salah satu kekuatan utama buku ini terletak pada relevansinya yang tinggi dengan konteks Indonesia. Dalam masyarakat yang terus bergulat dengan ketegangan identitas dan konflik horizontal berbasis agama, pemikiran Yewangoe terasa sangat kontekstual dan membumi. Ia tidak membahas kerukunan secara teoritis atau dari kejauhan, melainkan dari dalam denyut kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Buku ini bukan hanya menjawab kebutuhan wacana, tetapi juga menyentuh persoalan riil yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

2. Pendekatan Teologis yang Inklusif dan Humanis

Melalui gagasan *teologi keramahan* (*theology of hospitality*), Yewangoe menawarkan pendekatan teologis yang inklusif dan humanis. Ia menekankan pentingnya kasih, empati,

dan keterbukaan dalam relasi antarumat beragama. Pendekatan ini tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai iman Kristen, tetapi juga membangun jembatan etis dengan pemeluk agama lain. Di tengah maraknya eksklusivisme keagamaan, sikap teologis semacam ini menjadi alternatif yang progresif dan menyegarkan.

3. Analisis Ambivalensi Agama yang Jernih

Yewangoe secara lugas mengakui sifat ambivalen agama, bahwa ia dapat menjadi sumber pembebasan maupun alat dominasi dan kekerasan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan teologis dan keberanian moral untuk melakukan kritik internal terhadap agama, termasuk agamanya sendiri. Dengan demikian, buku ini menghindari glorifikasi agama secara buta dan mengajak pembaca untuk melihat peran agama secara lebih jernih dan realistik.

4. Penekanan pada Tanggung Jawab Masyarakat

Buku ini juga menegaskan bahwa kerukunan adalah tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas elite politik, tokoh agama, atau aparat negara. Dengan mendorong partisipasi aktif semua lapisan masyarakat, Yewangoe memperluas makna kerukunan menjadi proyek kolektif yang bersifat kultural dan etis. Ini menjadi titik penting dalam membangun budaya damai yang berkelanjutan.

5. Kontribusi terhadap Teologi Kontekstual

Sebagai salah satu tokoh penting dalam pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, Yewangoe berhasil menunjukkan bagaimana refleksi iman Kristen dapat dan harus berakar pada konteks lokal. Buku ini memperkaya khasanah teologi Indonesia dengan pendekatan yang aplikatif, tidak terjebak pada rumusan doktrinal semata, melainkan diarahkan pada praksis kehidupan bersama di tengah masyarakat majemuk.

KELEMAHAN

1. Keterbatasan Pendalamannya Teoretis

Meskipun mengusung konsep yang berasal seperti *teologi keramahan*, buku ini kurang mendalam dalam membangun landasan teoritis yang kuat dari berbagai tradisi filsafat, teologi lintas agama, atau dialog global. Rujukan yang digunakan cenderung terbatas dan tidak selalu mengaitkan gagasan Yewangoe dengan diskursus akademik internasional, sehingga pembaca yang menginginkan eksplorasi intelektual yang lebih luas mungkin merasa kurang terpuaskan.

2. Minimnya Studi Kasus Konkret

Buku ini juga terlalu normatif dan konseptual, dengan minim ilustrasi konkret atau studi kasus nyata tentang bagaimana kerukunan diwujudkan atau diuji di berbagai daerah di Indonesia. Tanpa dukungan contoh lapangan, argumen yang dibangun terkadang terasa mengambang dan belum sepenuhnya teruji dalam konteks praksis sosial.

3. Fokus Terlalu Sentral pada Perspektif Kristen

Meskipun ditulis oleh seorang teolog Kristen, pendekatan buku ini masih sangat berpusat pada pengalaman dan doktrin Kristen, tanpa membuka ruang yang cukup luas untuk pandangan atau kontribusi agama-agama lain di Indonesia. Dalam konteks masyarakat multiagama seperti Indonesia, pendekatan yang lebih interreligius akan memberi nilai tambah yang signifikan, baik secara akademik maupun praktis.

4. Kurangnya Respons terhadap Tantangan Zaman Digital

Buku ini juga belum cukup menjawab dinamika baru dalam relasi antaragama yang muncul di era digital, seperti penyebaran ujaran kebencian, misinformasi keagamaan, dan polarisasi yang meluas melalui media sosial. Padahal, dunia digital kini menjadi medan baru dalam membangun atau merusak kerukunan, dan pembahasan tentangnya sangat krusial untuk relevansi jangka panjang

GAGASAN BARU DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Buku *Agama dan Kerukunan* karya Andreas A. Yewangoe merupakan kontribusi penting dalam menanggapi tantangan relasi antarumat beragama di Indonesia. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pemikiran Yewangoe dapat menginspirasi pembaruan paradigma yang lebih inklusif, dialogis, dan transformatif. Telaah kritis atas buku ini tidak hanya mengungkap nilai-nilai teologis yang visioner, tetapi juga membuka ruang bagi gagasan baru dalam praktik pendidikan Kristen yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

1. Pendidikan Agama Kristen sebagai Praktik Teologi Keramahan

Salah satu konsep utama yang diangkat Yewangoe adalah teologi keramahan (*theology of hospitality*), yang berpijak pada nilai kasih, keterbukaan, dan empati terhadap yang berbeda (Yewangoe, 2010). Dalam praktik pendidikan, hal ini menuntut perubahan pendekatan dari model eksklusif-doktrinal menjadi dialogis-interkultural. Pendidikan tidak

lagi bersifat satu arah, melainkan membangun partisipasi aktif peserta didik dalam merayakan keberagaman dan membangun relasi lintas iman.

Model seperti ini sejalan dengan pendekatan *interreligious pedagogy* yang dikembangkan dalam konteks pendidikan teologi global, di mana perjumpaan dengan "yang lain" dilihat sebagai momen pedagogis dan spiritual (Jackson, 2019). Pendidikan Agama Kristen di Indonesia, dalam semangat ini, diarahkan bukan untuk memperkuat dominasi identitas, tetapi membentuk sikap saling menerima dan bersaksi dalam kasih.

2. Reorientasi PAK sebagai Gerakan Emansipatoris

Yewangoe juga menekankan bahwa agama memiliki potensi ambivalen, dapat menjadi kekuatan pembebasan maupun alat penindasan (Yewangoe, 2010). Konsekuensinya, PAK perlu dipahami sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis, di mana iman Kristen menantang ketidakadilan dan merangkul yang tertindas. Hal ini paralel dengan gagasan teologi pembebasan yang menempatkan pendidikan iman dalam konteks perjuangan sosial (Boff & Boff, 1987).

Dalam praktiknya, pedagogi kritis ala Paulo Freire dapat diadaptasi dalam PAK untuk mendorong peserta didik membaca realitas sosial secara teologis dan etis (Freire, 1970). Guru bukan sekadar pengajar doktrin, tetapi fasilitator transformasi yang membangkitkan kesadaran murid akan peran mereka dalam menghadirkan keadilan dan damai sejahtera Allah.

3. Penanaman Kesadaran Kolektif akan Tanggung Jawab Kerukunan

Salah satu kontribusi penting Yewangoe adalah gagasannya bahwa kerukunan adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya milik elite atau institusi agama (Yewangoe, 2010). Dalam pendidikan, hal ini membuka ruang untuk pendekatan partisipatif dalam PAK, di mana peserta didik dilatih menjadi agen perdamaian melalui keterlibatan sosial nyata.

Model *service-learning* dan *community-based education* dapat diterapkan untuk mengintegrasikan pengajaran iman dengan aksi nyata lintas iman dan lintas budaya (Astin dkk, 2000). Tujuan akhirnya bukan hanya formasi religius pribadi, melainkan juga pembentukan warga etis yang aktif membangun masyarakat inklusif.

4. Perluasan Perspektif Interreligius

Salah satu kelemahan buku Yewangoe adalah fokus yang masih sangat dominan pada perspektif Kristen. Dalam masyarakat multireligius, PAK perlu mengadopsi pendekatan *interfaith theology*, di mana iman Kristen diajarkan dengan keterbukaan terhadap

kebijaksanaan tradisi agama lain (Knitter, 2002). Hal ini mendorong kurikulum PAK yang bersifat relasional, kritis, dan kolaboratif, sejalan dengan pendekatan yang telah dikembangkan oleh para teolog lintas agama.

5. Respons terhadap Tantangan Era Digital

Kritik atas ketidakhadiran isu era digital dalam buku ini sangat relevan. Relasi antaragama kini dipengaruhi oleh fenomena misinformasi keagamaan, polarisasi online, dan ujaran kebencian (Campbell, 2013). Maka, PAK di era digital harus menumbuhkan literasi digital religius, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menanggapi narasi keagamaan secara kritis dan etis di ruang digital (Wardekker & Miedema, 2001). Pendidikan agama bukan hanya membahas iman, tetapi juga bagaimana iman ditampilkan dan diuji dalam kehidupan digital.

KESIMPULAN

Telaah kritis terhadap *Agama dan Kerukunan* karya Andreas A. Yewangoe menunjukkan bahwa pemikiran teologis yang kontekstual, reflektif, dan etis dapat menjadi sumber pembaruan penting dalam praktik Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Gagasan-gagasan kunci seperti teologi keramahan, pembacaan kritis terhadap ambivalensi agama, dan penekanan pada tanggung jawab kolektif dalam membangun kerukunan memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi transformasi PAK dari model eksklusif dan normatif menuju pendekatan yang inklusif, emansipatoris, dan partisipatif.

Dalam konteks masyarakat majemuk dan era digital yang sarat dengan tantangan baru, PAK perlu bergerak melampaui pengajaran dogmatik menuju pembentukan karakter yang dialogis, adil, dan digital-literat. Pendidikan iman harus tidak hanya berakar dalam identitas Kristen, tetapi juga menjangkau keluar untuk membangun relasi damai dengan sesama yang berbeda, baik dalam ruang fisik maupun digital.

Dengan demikian, *Agama dan Kerukunan* tidak hanya menjadi wacana teologis tentang relasi antarumat beragama, tetapi juga menjadi sumber inspirasi untuk memperbarui paradigma dan praksis PAK yang relevan dengan zaman. Dalam semangat kasih Kristus yang melampaui batas, PAK masa kini ditantang untuk menjadi medan pembentukan pribadi yang tidak hanya percaya, tetapi juga bersaksi melalui hidup yang inklusif, kritis, dan berbelarasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W., Vogelgesang, L. J., Ikeda, E. K., & Yee, J. A., (2000). *How Service Learning Affects Students*. Higher Education Research Institute, UCLA
- Boff, L. & Boff, C., (1987). *Introducing Liberation Theology*. Maryknoll: Orbis Books
- Campbell, H. A., (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge
- Jackson, R. (2019). *Religious Education: An Interpretive Approach*. London: Routledge.
- Knitter, Paul., (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll: Orbis Books.
- Miroslav, Volf., (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Abingdon Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Sen, Amartya., (2006). *Identity and Violence: The Illusion of Destiny*. Norton.
- Schreiter, Robert., (1985). *Constructing Local Theologies*. Orbis Books.
- Wardekker, W. L., & Miedema, S., (2001). "Identity, Cultural Change and Religious Education." *British Journal of Religious Education*.
- Yewangoe, Pidato "Theology of Hospitality vs. Theology of Hostility", Jakarta, 17 Juni 2006.
- Yewangoe, A. A., (2010). *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.